

**PEMBINAAN PENGEMIS, GELANDANGAN, DAN ORANG TERLANTAR
DIBALAI REHABILITASI SOSIAL "SAMEKTO KARTI"
PEMALANG****Rizky Dwitanto Putro[✉] Joko Sutarto**Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang,
Indonesia**Info Artikel***Sejarah Artikel:*

Diterima Agustus 2015

Disetujui September 2015

Dipublikasikan Oktober 2015

*Keywords:**Development; Beggars;**Homeless; Displaced**Persons; Social**Rehabilitation Center***Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pola Pembinaan PGOT di Balai Rehabilitasi Sosial "Samekto Karti" Pemalang serta mengetahui faktor pendorong dan faktor penghambat berikut cara penanganannya. Penelitian dilakukan di Balai Rehabilitasi Sosial "Samekto Karti" Pemalang dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ini adalah 5 orang penerima manfaat, 2 orang instruktur pembinaan sebagai informan utama, dan Kepala Balai sebagai informan pendukung. Metode pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Keabsahan data yang digunakan yaitu teknik triangulasi sumber dan metode. Teknik analisis data melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada umumnya Pembinaan PGOT ada beberapa tahap yaitu: pendekatan awal; pengungkapan dan pemahaman masalah; perencanaan program pelayanan; pelaksanaan pelayanan; pasca pelayanan. Faktor penghambat yang paling mendasar adalah kurangnya sarana dan prasarana serta sumber daya manusia yang kurang memadai, sementara faktor pendukung yaitu adanya kerjasama lintas sektoral yang menunjang proses pembinaan.

Abstract

This study aims to determine PGOT Development Patterns in Social Rehabilitation Center "Samekto Karti" Pemalang and identify factors driving and inhibiting factors following way of handling. Research conducted at the Center for Social Rehabilitation "Samekto Karti" Pemalang with a qualitative approach. The subjects were five beneficiaries, 2 instructors coaching as key informants, and Head of the supporting informers. The method of collecting the data were interviews, observation and documentation. The validity of the data used is triangulation techniques and methods. Stages of data analysis techniques through data reduction, data presentation, and conclusion. The results showed that in general there PGOT Coaching several steps: an initial approach; disclosure and understanding of the problem; program planning services; implementation services; post service. The most fundamental obstacle is the lack of infrastructure and human resources are inadequate, while contributing factor is the presence of cross-sectoral cooperation to support the development process.

© 2015 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:

Gedung A2 Lantai 2 FIP Unnes

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: rizkydwitantoputro@yahoo.com

ISSN 2252-6331

PENDAHULUAN

Sampai saat ini, Indonesia masih tergolong Negara yang berkembang dan belum mampu menyelesaikan masalah kemiskinan. Dari beberapa banyak masalah sosial yang ada sampai saat ini pengemis, gelandangan dan orang terlantar adalah masalah yang harus di perhatikan lebih dari pemerintah, karena saat ini masalah tersebut sudah menjadi bagian dari kehidupan kota-kota besar.

Keberadaan PGOT saat ini semakin banyak dan sulit diatur, Mereka dapat ditemui diberbagai pertigaan, perempatan, lampu merah dan tempat umum di kota-kota besar, bahkan di kawasan pemukiman, sebagian besar dari mereka menjadikan mengemis sebagai profesi. Hal ini tentu sangat mengganggu pemandangan dan meresahkan masyarakat.

Penyebab dari semua itu antara lain adalah jumlah pertumbuhan penduduk yang tidak diimbangi dengan lapangan pekerjaan yang memadai dan kesempatan kerja yang tidak selalu sama. Disamping itu menyempitnya lahan pertanian di desa karena banyak digunakan untuk pembangunan pemukiman dan perusahaan atau pabrik. Keadaan ini mendorong penduduk desa untuk berurbanisasi dengan maksud untuk merubah nasib, tapi sayangnya, mereka tidak membekali diri dengan pendidikan dan keterampilan yang memadai. Sehingga keadaan ini akan menambah tenaga yang tidak produktif di kota. Akibatnya, untuk memenuhi kebutuhan hidup, mereka bekerja apa saja asalkan mendapatkan uang termasuk meminta-minta (mengemis). Demi untuk menekan biaya pengeluaran, mereka memanfaatkan kolong jembatan, stasiun kereta api, emperan toko, pemukiman kumuh dan lain sebagainya untuk beristirahat, mereka tinggal tanpa memperdulikan norma sosial.

Perubahan sosial yang berlangsung sangat cepat di samping membawa manfaat bagi masyarakat juga telah menimbulkan dampak berupa munculnya berbagai masalah sosial seperti gelandangan dan pengemis, tuna susila, tindak kriminal, HIV/AIDS, penyalahgunaan Napza dan kemiskinan. Berdasarkan data yang diperoleh dari Pusat Data dan Informasi (Pusdatin) Kementerian Sosial, populasi gelandangan, pengemis dan pemulung secara nasional terlihat naik turun lima tahun terakhir. Tahun 2007 berjumlah 61.090 dan pada tahun 2011 berjumlah 194.908 ada kenaikan 17% (Zebua, 2014: 54). Penyebab banyaknya gelandangan dan pengemis di kota besar, bukan melulu korban dari tidak adanya lapangan pekerjaan, tetapi juga dari faktor tidak adanya

keinginan untuk berusaha dan ketidak memilikinya keterampilan, dan pada kenyataannya banyak kita lihat gelandangan yang justru masih mampu untuk berusaha, berusaha dalam arti apa saja yang penting bisa makan.

Permasalahan dalam penelitian ini yaitu: Bagaimana Pembinaan PGOT di Balai Rehabilitasi "Samekto Karti" Pematang. Faktor-faktor pendorong dan faktor penghambat berikut cara penanganan Pembinaan PGOT di Balai Rehabilitasi Sosial "Samekto Karti" Pematang.

Pembinaan adalah suatu proses, hasil atau pertanyaan menjadi lebih baik, dalam hal ini mewujudkan adanya perubahan, kemajuan, peningkatan, pertumbuhan, evaluasi atau berbagai kemungkinan atas sesuatu. Secara umum pembinaan disebut sebagai sebuah perbaikan terhadap pola kehidupan yang direncanakan. Setiap manusia memiliki tujuan hidup tertentu dan ia memiliki keinginan untuk mewujudkan tujuan tersebut. Apabila tujuan hidup tersebut tidak tercapai maka manusia akan berusaha untuk menata ulang pola kehidupannya.

Pengemis berawal dari kebiasaan sebagian santri yang meminta-minta pada hari Kamis (dalam bahasa Jawa, Kemis), sehingga aktivitas itu disebut ngemis (Umam, 2010: 1). Jansz dalam Umam (2010: 1) juga menyebutkan bahwa kata "ngemis" berasal dari "Kemis" yang punya dua arti, yakni "meminta-minta pada Kamis petang yang dilakukan oleh santri," dan "meminta-minta dalam pengertian umum". Pengemis disini yang dimaksud adalah orang-orang yang mendapatkan penghasilan dengan meminta-minta sedekah dan dengan penuh harapan di muka umum dengan berbagai cara dan alasan untuk mengharapkan belas kasihan dari orang lain.

Istilah gelandangan berasal dari kata gelandang, yang artinya selalu berkeliaran atau tidak pernah mempunyai tempat kediaman tetap (Suparlan, 1993 : 179). Pada umumnya para gelandangan adalah kaum urban yang berasal dari desa dan mencoba nasib dan peruntungannya di kota, namun tidak didukung oleh tingkat pendidikan yang cukup, keahlian pengetahuan spesialisasi dan tidak mempunyai modal uang. Sebagai akibatnya, mereka bekerja serabutan dan tidak tetap, terutamanya di sektor informal, semisal pemulung, pengamen dan pengemis.

Orang Terlantar diklasifikasikan menjadi 2 yaitu Anak Terlantar dan Lansia Terlantar. Anak terlantar diberi pengertian sebagai suatu bentuk pengabaian terhadap perawatan anak sehingga menimbulkan resiko bagi anak. Orang tua sebagai

pemberi perawatan (*caregiver parents*) melalaikan tanggung jawabnya untuk memenuhi kebutuhan anak. Pengabaian terhadap anak-anak tersebut tidak semata-mata disebabkan karena kemiskinan orang tua, tetapi faktor-faktor lain seperti perceraian orang tua, atau karena kesibukan orang tua dalam mengejar karier (Dubowitz, 2000: 10). Sementara Lansia Terlantar adalah setiap warga negara baik laki-laki maupun perempuan yang telah mencapai usia 60 tahun keatas, baik potensial maupun non potensial (Ramsen, 2012: 1).

Balai rehabilitasi sosial merupakan sebuah lembaga sosial, yang berfungsi: (1) memberikan pedoman tingkah laku bagi anggota-anggotanya, (2) menjaga keutuhan masyarakat yang bersangkutan, (3) memberikan pegangan kepada masyarakat untuk mengadakan sistem pengendalian sosial (sosial kontrol) yakni sistem pengawasan oleh masyarakat terhadap tingkah laku anggota-anggotanya (Gunawan, 2000: 27). Menurut John Lewis dan John Philip Gillin ada enam ciri lembaga sosial, yaitu: (1) Lembaga sosial merupakan himpunan pola-pola pemikiran dan tingkah laku yang dicerminkan dalam kegiatan kemasyarakatan dan hasil-hasilnya, (2) Lembaga sosial mempunyai taraf kekelan tertentu, (3) Lembaga sosial mempunyai satu atau lebih tujuan, (4) Lembaga Sosial mempunyai berbagai sarana untuk menepati tujuannya, (5) Lembaga sosial mempunyai lambang/symbol yang khas, (6) Lembaga sosial mempunyai tradisi lisan maupun tertulis yang berisikan rumusan tujuan, sikap, dan tindak tanduk individu yang mengikuti lembaga tersebut. (Gunawan, 2000: 28).

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian yang bertujuan sebagai pemecah masalah dan digunakan untuk memberikan gambaran, melukiskan subyek atau obyek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta yang tampak secara alamiah. Metode pengumpulan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi sumber dan metode. Teknik analisis data adalah deskriptif kualitatif dengan tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian dan penarikan kesimpulan. Penelitian dilaksanakan di Balai Rehabilitasi Sosial "Samekto Karti" Pemalang di JL. Raya Comal Baru Ampelgading – 45 Kabupaten Pemalang. Subyek penelitian berjumlah 8 orang terdiri dari: 1) Subyek penelitian sebanyak 5 orang yang terdiri dari lima penerima manfaat; 2) Informan utama yaitu 2

orang instruktur pembinaan; 3) Informan pendukung yaitu Kepala Balai Rehabilitasi Sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Balai Rehabilitasi Sosial "Samekto Karti" Pemalang sesuai dengan Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 111 Tahun 2010 memberikan Pembinaan dan Rehabilitasi Sosial bagi PGOT dan Eks Psikotik yang meliputi pembinaan fisik, mental, sosial, pelatihan ketrampilan dan resosialisasi serta pembinaan lanjut bagi para PGOT agar mampu mandiri, percaya diri serta berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat dan dapat melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar. Pada umumnya Jenis Pembinaan yang dilaksanakan di Balai Rehabilitasi Sosial "Samekto Karti" Pemalang, yaitu: (a) Rehabilitasi Perilaku; (b) Rehabilitasi Karya; (c) Rehabilitasi Psikologi; (d) Rehabilitasi Pendidikan. Sesuai dengan petunjuk teknis penyelenggara Balai Rehabilitasi Sosial (BALAI RESOS) UPT Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah, yang telah ditetapkan pada bulan Januari tahun 2011, maka penanganan atau Pembinaan yang dipakai pada Balai Rehabilitasi Sosial "Samekto Karti" Pemalang adalah menggunakan batas waktu Pembinaan dan rehabilitasi sosial lebih ditentukan oleh faktor kemandirian masing-masing penerima manfaat. Tahapan purna bina bagi penerima manfaat PGOT, Pembinaannya tidak perlu menunggu sampai jangka waktu maksimal 1 tahun, akan tetapi dapat purna bina jika berdasarkan hasil Studi Kasus atau CC telah menunjukkan perubahan sikap dan perilaku yang membaik (sesuai norma dan etika yang berlaku dalam kehidupan), dapat mandiri dan bisa lebih produktif. Hal yang paling diutamakan adalah perkembangan para penerima manfaat, apabila memang penerima manfaat sudah siap untuk dikembalikan ke masyarakat dan diharapkan tidak kembali mengulangi kegiatan menggelandangnya maka pembinaan bagi penerima manfaat tersebut dapat diakhiri. Jadi dengan kata lain pembinaan ditentukan dengan waktu, namun apabila tingkat pembinaan yang dapat dicapai kurang dari waktu yang ditentukan maka pembinaan untuk penerima manfaat dapat dihentikan.

Persyaratan untuk calon penerima manfaat PGOT: (1) Usia 20 s/d 59 tahun; (2) Tidak sedang berurusan dengan aparat penegak hukum (bagi penerima manfaat menyerahkan diri dan disertai keterangan dari kepolisian); (3) Diprioritaskan bagi

yang berdomisili di wilayah Provinsi Jawa Tengah; (4) PGOT yang terdiri dari suami, istri, dan anak harus ditangani secara terpisah sesuai dengan kriteria yang berlaku pada Balai Rehabilitasi Sosial / Unit Rehabilitasi Sosial, sebagai berikut : Suami / istri dan anak ditempatkan pada Balai Rehabilitasi Sosial yang menangani PGOT; Remaja ditempatkan pada Balai Rehabilitasi Sosial yang menangani remaja terlantar; Kecuali anak usia 0 s/d 5 tahun tetap mengikuti orang tua; Surat Perjanjian Penerimaan & Penyerahan kembali penerima manfaat kepada keluarga / penanggung jawab.

Persiapan administrasi yaitu penerima manfaat yang datang untuk menjadi penerima manfaat di Balai Rehabilitasi Sosial "Samekto Karti" Pemalang diregistrasi, observasi dan diidentifikasi permasalahannya serta diberikan akomodasi dan penempatan asrama untuk selanjutnya diberikan sosialisasi. Persiapan fisik yaitu penerima manfaat mendapatkan rehabilitasi sosial lebih lanjut perlu menjalankan diagnose / assessment fisik, diantaranya pemeriksaan ke dokter umum agar mengetahui kondisi kesehatan agar dapat dilaksanakan usaha pencegahan dan perawatan medis yang diperlukan. Persiapan mental psikologis dan mental, yaitu penerima manfaat juga perlu menjalankan diagnosa psikologis tes pendidikan, tes ketrampilan dan tes kematangan sosial. Orientasi dan pengenalan program rehabilitasi sosial, yaitu kegiatan ini dilaksanakan awal sebelum penerima manfaat mengikuti kegiatan rehabilitasi sosial di Balai Resos dengan tujuan pengenalan lingkungan balai, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosialnya. Sehingga penerima manfaat dapat dengan baik dalam mengikuti kegiatan dan program rehabilitasi sosial yang akan dilaksanakan. Pencerahan wacana diri, yaitu suatu kegiatan dalam rangka menumbuhkan konsep diri melalui treatment atau pelatihan, sehingga mampu mengetahui sifat-sifat yang dimiliki. Indikator kinerja, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan kegiatan keadministrasian, persiapan fisik, mental psikologis dan sosial serta orientasi dan pengenalan program rehabilitasi sosial sesuai dengan standar prosedur. Sebelum pembinaan dapat dilakukan tentunya Barehsos terlebih dahulu melakukan perekrutan penerima manfaat. Perekrutan penerima manfaat di Balai Rehabilitasi Sosial Samekto Karti Pemalang I tidak dilakukan langsung oleh pihak balai rehabilitasi melainkan oleh berbagai pihak, diantaranya Satuan Polisi Pamong Praja (SATPOL PP) dalam wilayah karisidenan Pekalongan dan dari keluarga kelayan itu sendiri.

Isi program merupakan bagian penting dalam kegiatan pembinaan. Melalui isi program yang diberikan diharapkan tujuan dari kegiatan tersebut dapat tercapai, begitu pula dengan isi program yang ada pada kegiatan pembinaan yang ada di Balai Rehabilitasi Sosial Samekto karti Pemalang I. isi dari program pembinaan yang ada di Balai Rehabilitasi Sosial Samekto Karti Pemalang I adalah materi - materi yang berhubungan dengan kebutuhan penerima manfaat, seperti bimbingan sosial dimana para dalam bimbingan diberikan pengarahan cara bersikap kepada sesama penghuni Balai Rehabilitasi Sosial, bimbingan agama untuk mengkondisikan kerohanian mereka supaya lebih bermoral dan menenangkan pikiran yang kosong, bimbingan mental diberikan untuk mengurangi kesakitan dan mengatasi masalah (kesakitan) yang sebenarnya ada pada diri penerima manfaat, bimbingan keterampilan supaya penerima manfaat ada kegiatan tidak hanya melamun dan untuk memberi modal keahlian/ kreatifitas saat mereka kembali kemasyarakat, bimbingan kesehatan/ olah raga dan hiburan diberikan untuk merenggangkan syaraf tubuh penerima manfaat supaya lebih bersemangat serta kembali ceria. Isi dari program pembinaan sudah terkonsep sesuai dengan tingkatan kebutuhan penerima manfaat dan jadwal yang ada di Balai Rehabilitasi Sosial. Disampaikan pula dengan bahasa dan contoh yang mudah dipahami dan dimengerti oleh para penerima manfaat.

Faktor pendorong yang ditemui dalam Pembinaan PGOT di Balai Rehabilitasi Sosial "Samekto Karti" Pemalang adalah sebagai berikut: 1) Kerja sama lintas sektoral semakin meningkat dalam memberi pembinaan penerima manfaat yang menunjang proses Pembinaan. 2) Tersedianya buku-buku pengetahuan tentang budidaya pertanian, peternakan, perikanan dan ketrampilan di perpustakaan yang menambah wawasan penerima manfaat. Faktor penghambat yang ditemui dalam pola Pembinaan PGOT di Balai Rehabilitasi Sosial "Samekto Karti" Pemalang adalah sarana dan prasarana yang belum memadai, seperti: a) Belum mempunyai meja kursi untuk ketrampilan (kegiatan keterampilan saat ini dilaksanakan hanya menggunakan alas tikar); b) Ruang aula yang kurang untuk bimbingan (hanya mempunyai satu ruang aula sementara kegiatan semakin lama semakin banyak); c) Alat untuk olah raga dan kesenian belum lengkap, d) Kurang lengkapnya alat dan bahan untuk ketrampilan (masih sering kekurangan bahan untuk membuat keterampilan), e) Penyaluran penerima manfaat untuk transmigrasi sangat kecil (kadang

timbul rasa tidak percaya untuk menerima purna penerima manfaat sebagai tenaga kerja). Sebagai cara penanganan faktor penghambat antara lain yaitu: Balai melaksanakan tugas pokok dan fungsi secara fokus dan komitmen; Balai melaksanakan seluruh serangkaian tugas operasional, senantiasa berdasarkan pada perundang-undangan yang berlaku serta berpedoman pada kebijakan Kepala Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah; Balai senantiasa mengefektifkan seluruh sumber daya yang ada untuk mencapai target fungsional yang telah ditetapkan, meliputi: a) Sarana dan prasarana; b) Anggaran operasional; c) Sumber daya manusia; Balai melakukan konsultasi kepada pimpinan; Balai melakukan koordinasi maupun bersinergi dengan unit kerja, SKPD, instansi terkait; Balai mengefektifkan sistem sumber daya yang ada dalam rangka kelancaran operasional pemberian Pembinaan dengan sistem kemitraan (termasuk dengan UPT Kementerian Sosial RI terkait) Dan mengadakan kerja sama dengan pihak terkait / lintas sektoral, seperti: a) Dinas Sosial Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten / Kota; b) Pemerintah Kabupaten/Kota; c) Muspika Kecamatan/Desa; d) RSUD/Puskesmas, e) KUA; f) Balai Penyuluhan Pertanian; g) Koramil; h) Polsek, i) Dinas Instansi Kabupaten/Kota terkait; j) Tenaga Kerja Sosial Kecamatan (TKSK); k) Pekerja Sosial Masyarakat (PSM), l) Pihak Swasta. Pembinaan dengan menggunakan system target Pembinaan : a) Target waktu Pembinaan 1 (satu) tahun; b) Target penanganan berjumlah 90 orang.

Pembahasan

Pembinaan PGOT di Balai Rehabilitasi Sosial "Samekto Karti" Pemalang adalah sebagai upaya yang dilakukan oleh pihak Balai Rehabilitasi Sosial dalam rangka membina para PM guna membantu mengatasi masalah kesejahteraan sosial, mengembangkan serta membentuk sikap yang seharusnya dimiliki oleh kelayan untuk mencapai sasaran dan tujuan hidup, sebagai bekal kelangsungan hidup mereka. Pembinaan PGOT di Balai Rehabilitasi Sosial juga dimaksudkan untuk membentuk kepribadian PM dapat berperilaku dan bersikap sopan santun dalam kehidupan baik saat berada di Balai Rehabilitasi Sosial maupun kembali ke masyarakat. Pencapaian tujuan rehabilitasi sosial lebih mengarah pada pengembangan upaya pemberdayaan. Jenis pembinaan yang ada di Balai Rehabilitasi Sosial Samekto Karti adalah sebagai berikut:

Rehabilitasi perilaku adalah bagian dari proses rehabilitasi sosial melalui pembinaan perubahan perilaku baik berupa pendidikan bela negara maupun bimbingan mental lainnya agar siap menerima kegiatan selanjutnya. Dimana pembentukan perilaku untuk dapat menuju kepada perilaku yang lebih baik ini perlu dilakukan karena pembentukan perilaku tidak dapat terjadi dengan sendirinya. Menurut Gerungan (2009: 166-167), bahwa pembentukan attitude tidak terjadi dengan sendirinya atau dengan sembarang saja. Pembentukannya senantiasa berlangsung dalam interaksi manusia dan berkaitan dengan objek tertentu.

Rehabilitasi pendidikan juga merupakan bagian dari rehabilitasi sosial yang berusaha semaksimal mungkin untuk mengupayakan penambahan pengetahuan melalui upgrading dan refreshing untuk mendukung pengambilan dan menentukan bentuk jenis ketrampilan. Semua ini berinteraksi dalam proses belajar, yang pada akhirnya akan mempengaruhi hasil belajar. Apa bila hasil belajar buruk maka akan menimbulkan masalah.

Rehabilitasi karya adalah bagian dari rehabilitasi sosial yang berusaha semaksimal mungkin untuk mengupayakan agar sasaran penanganan dapat menjadi manusia produktif sehingga mampu menolong dirinya sendiri dan dapat berpartisipasi dalam pembangunan.

Rehabilitasi sosial psikologi merupakan bagian dari proses rehabilitasi sosial yang berusaha semaksimal mungkin mengembalikan perasaan kondisi mental psikologi dan sosial agar mampu melaksanakan fungsi sosialnya di dalam tatanan kehidupan dan penghidupan masyarakat. Bigot dalam Walgito (1980: 208) mengatakan, perasaan kemasyarakatan timbul dalam hubungannya dengan interaksi sosial, yaitu hubungan individu satu dengan individu lain. Persaaan ini dapat bermacam-macam coraknya, misalnya perasaan senang atau simpati, perasaan tidak senang atau empati.

Pendekatan Awal: Hal yang paling pertama dilakukan dalam tahapan pendekatan awal adalah orientasi dan observasi yang melibatkan pekerja sosial masyarakat, tokoh masyarakat yang berfungsi untuk membantu memecahkan masalah calon penerima manfaat untuk kemudian calon penerima manfaat diidentifikasi guna mendapatkan data dan identitas calon penerima manfaat. Setelah melalui proses identifikasi dan pendataan, penerima manfaat diberikan motivasi dan penyuluhan dengan memberikan penjelasan dan dorongan tentang program bimbingan sosial di Balai. Hal ini sesuai dengan pendapat Walgito dalam Siswanto (2012: 127)

yang mengatakan, Motivasi adalah keadaan dalam organisme yang mendorong perilaku ke arah tujuan. Motivasi terdiri dari tiga aspek yaitu: (1) Keadaan terdorong dalam diri organisme; (2) Perilaku yang timbul dan terarah karena keadaan terdorong; (3) Tujuan yang diharapkan oleh perilaku.

Dalam pengungkapan dan pemahaman masalah, pertama-tama penerima manfaat melakukan pencatatan identifikasi penerima manfaat secara akurat dan dimasukkan dalam file sebagai dokumen, antara lain: pencatatan dalam buku induk, penandatanganan kontrak pembinaan, penetapan tertulis diterimanya calon penerima manfaat. Tujuan dari penelaahan dan pengungkapan masalah itu sendiri yaitu untuk mendapatkan data masalah dan potensi, pembuatan case study pada setiap bentuk penelaahan masalah, dan menentukan program permasalahan yang tepat.

Agar penerima manfaat bisa merasakan nyaman saat berada di Barehsos, maka para penerima manfaat yang baru direkrut akan dimasukkan kedalam asrama yang berada di Barehsos. Adapun bangunan asrama yang ada di Barehsos berjumlah 18 unit. Penempatan dalam program itu sendiri mempunyai tahapan kegiatan, antara lain meliputi: resosialisasi penyesuaian diri dalam balai, pengembangan minat dan bakat penerima manfaat, penyaluran pada bidang informal sesuai minat dan bakatnya, dan pembekalan penerima manfaat purna bina.

Pembinaan Pengasramaan adalah tugas dari kasi pelayanan. Untuk isi dari pembinaan pengasramaan antara lain yaitu: menyediakan kamar / ruangan dengan perlengkapan tempat tidur (kasur, bantal, spreng dan selimut), almari pakaian, ruang tamu, kamar mandi / toilet; penyampaian program; mengembangkan minat dan bakat penerima manfaat; menyalurkan pada bidang informal sesuai ketrampilannya; dan memberikan bekal pada penerima manfaat setelah purna bina. Dalam pembinaan pengasramaan terdapat di dalamnya pula pemenuhan kebutuhan pangan agar penerima manfaat selalu sehat dan mempunyai energi untuk kehidupan sehari-hari. Kehidupan manusia sehari-hari tidak terlepas dari makanan, karena makanan adalah salah satu persyaratan pokok untuk manusia, disamping udara (oksigen). Baru setelahnya, penerima manfaat akan diberikan berbagai macam bimbingan seperti bimbingan sosial (keagamaan, kesenian, dinamika kelompok, dan terapi kelompok). Namun tidak hanya bimbingan sosial, penerima manfaat di Balai Rehabilitasi Sosial "Samekto Karti" Pemalang juga diberikan berbagai macam kegiatan

keterampilan seperti: potong rambut, bengkel sepeda motor, pertukangan kayu, menjahit, membuat keset dari kain perca, membuat tas belanja, ketrampilan membuat bantal kursi, dan juga keterampilan lain yang menyesuaikan kondisi / home industri.

Tahap selanjutnya dalam pembinaan di Balai Rehabilitasi Sosial yaitu Resosialisasi. Resosialisasi adalah pemberian sesuatu yang baru kedalam diri individu. Dalam hal ini yang disebut sebagai sesuatu yang baru adalah pemberian pembinaan seperti keterampilan yang dapat menambah pengetahuan para penerima manfaat. Resosialisasi adalah seseorang diberi suatu diri yang baru. Proses ini sering dikaitkan dengan proses yang berlangsung dalam institusi total. Goffman mengartikan institusi total sebagai suatu tempat tinggal dan bekerja yang didalamnya terdapat sejumlah individu dengan situasi yang sama, terputus dari masyarakat yang lebih luas untuk jangka waktu tertentu, bersama-sama menjalankan kehidupan yang terkungkung dan diatur secara formal. Contoh: lembaga-lembaga permasyarakatan, rumah sakit jiwa, dan lembaga pendidikan militer. Apabila memungkinkan, para penerima manfaat yang telah mempunyai keterampilan tertentu akan mendapatkan penyaluran kerja ke dalam home industri yang membutuhkan atau sesuai dengan kondisi keterampilan penerima manfaat tersebut. Kegiatan ini juga disebut purna bina / terminasi dimana setelah purna bina penerima manfaat akan dikembalikan ke keluarga, masyarakat, wirausaha atau bekerja di dunia usaha. Sementara untuk mengisi kegiatan bimbingan lanjut, penyerahan penerima manfaat pada keluarga, masyarakat, Pemerintah Kabupaten / Kota dengan menggunakan berita acara.

Faktor-faktor pendorong ditemui dalam Pembinaan PGOT di Balai Rehabilitasi Sosial "Samekto Karti" Pemalang antara lain yaitu: (a) adanya kerja sama lintas sektoral yang semakin meningkat dalam memberi pembinaan penerima manfaat yang menunjang proses pembinaan; (b) tersedianya buku-buku pengetahuan tentang budidaya pertanian, peternakan, perikanan dan ketrampilan di perpustakaan yang dapat dimanfaatkan untuk menambah wawasan penerima manfaat. Sementara pada umumnya faktor-faktor penghambat yang ditemui dalam pola Pembinaan PGOT di Balai Rehabilitasi Sosial "Samekto Karti" Pemalang adalah sarana dan prasarana yang belum memadai, seperti: belum mempunyai meja kursi untuk ketrampilan, ruang aula yang kurang untuk bimbingan, alat untuk olah raga dan kesenian belum lengkap, kurang lengkapnya peralatan untuk ketrampilan, penyaluran

penerima manfaat untuk transmigrasi sangat kecil. Sebagai cara penanganan faktor penghambat Balai Resos “Samekto Karti” Pemalang melaksanakan tupoksi agar mencapai target fungsionalnya secara maksimal, maka ditetapkan strategi kerja yang profesional, inovatif dan akuntabel. Strategi kerja yang dimaksud adalah Balai melaksanakan tugas pokok dan fungsi secara fokus dan komitmen sehingga didapatkan hasil yang maksimal. Balai juga melaksanakan seluruh serangkaian tugas operasional senantiasa berdasarkan pada perundang-undangan yang berlaku serta berpedoman pada kebijakan Kepala Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah. Baresos juga senantiasa mengefektifkan seluruh sumber daya yang ada untuk mencapai target fungsional yang telah ditetapkan, meliputi: sarana dan prasarana, anggaran operasional, dan sumberdaya manusia dengan melakukan konsultasi kepada pimpinan. Koordinasi dengan unit kerja, SKDP atau instansi terkait juga dilakukan agar semua kegiatan dapat berjalan semaksimal mungkin. Selain beberapa kegiatan di atas, Baresos juga mengefektifkan sistem sumber daya yang ada dalam rangka kelancaran operasional pemberian Pembinaan dengan sistem kemitraan (termasuk dengan UPT Kementerian Sosial RI terkait) Dan mengadakan kerja sama dengan pihak terkait / lintas sektoral, seperti: Disnakertrans Kabupaten / Kota, Pemkab / Pemkot, Muspika Kecamatan / Desa, RSUD, Puskesmas, KUA, Balai Penyuluhan Pertanian, Koramil, Polsek, Tenaga Kerja Sosial Kecamatan, Pekerja Sosial Masyarakat (PSM), dan pihak-pihak swasta terkait. Tidak hanya sampai disitu, untuk memaksimalkan semua rangkaian pembinaan, pembinaan dengan menggunakan system target juga dilaksanakan. System target yang dimaksud disini yaitu target waktu pembinaan selama 1 (satu) tahun, target penanganan berjumlah 90 orang. Walaupun dalam kenyataannya penerima manfaat yang mendapatkan pembinaan bisa melebihi dari jumlah yang sudah ditentukan. Itu dikarenakan adanya calon penerima manfaat yang kadang datang tiba-tiba tanpa pemberitahuan sebelumnya. Hal ini tidak lepas dari beratambahnya jumlah PGOT yang berkeliaran di masyarakat.

Terakhir yaitu keputusan pembinaan. Keputusan pembinaan adalah apabila dalam proses penanganan dan pembinaan, penerima manfaat telah mampu memanfaatkan ketrampilan yang telah diperoleh untuk hidup mandiri, harus segera dilaksanakan keputusan pembinaan, sehingga penerima manfaat dapat kembali melayani kehidupan sosialnya secara wajar di tengah masyarakat.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Pembinaan PGOT di Balai Rehabilitasi Sosial “Samekto Karti” Pemalang, meliputi (a) Pembinaan / Rehabilitasi perilaku adalah bagian dari proses rehabilitasi sosial melalui pelayanan perubahan perilaku baik berupa pendidikan bela negara maupun bimbingan mental lainnya agar siap menerima kegiatan selanjutnya; (b) Pembinaan / Rehabilitasi karya adalah bagian dari rehabilitasi sosial yang berusaha semaksimal mungkin untuk mengupayakan agar sasaran penanganan dapat menjadi manusia produktif sehingga mampu menolong dirinya sendiri dan dapat berpartisipasi dalam pembangunan; (c) Pembinaan / Rehabilitasi sosial psikologi merupakan bagian dari proses rehabilitasi sosial yang berusaha semaksimal mungkin mengembalikan kondisi mental psikologi dan sosial agar mampu melaksanakan fungsi sosialnya di dalam tatanan kehidupan dan penghidupan masyarakat; (d) Rehabilitasi pendidikan juga merupakan bagian dari rehabilitasi sosial yang berusaha semaksimal mungkin untuk mengupayakan penambahan pengetahuan melalui upgrading dan refreshing untuk mendukung pengambilan dan menentukan bentuk jenis ketrampilan. Pada umumnya Pembinaan PGOT di Balai Rehabilitasi Sosial “Samekto Karti” Pemalang ada beberapa tahap yaitu: (a) pendekatan awal, meliputi: orientasi dan observasi, identifikasi, motivasi, seleksi; (b) pengungkapan dan pemahaman masalah, meliputi: registrasi, penelaahan dan pengungkapan masalah; (c) perencanaan program pelayanan, meliputi: pengasramaan, pengenalan program, penempatan dalam program; (d) pelaksanaan pelayanan, meliputi: penerimaan, pelayanan pengasramaan, pelayanan kesehatan, pelayanan bimbingan mental dan sosial bimbingan keterampilan, penyantunan; (e) pasca pelayanan, meliputi: resosialisasi, penyaluran kerja, terminasi, dan bimbingan lanjut. Faktor-faktor pendorong yang ditemui dalam Pembinaan PGOT di Balai Rehabilitasi Sosial “Samekto Karti” Pemalang antara lain yaitu adanya kerjasama lintas sektoral dengan instansi-instansi terkait dan adanya buku penunjang yang digunakan untuk mengisi kegiatan pembinaan. Faktor Penghambat yang ditemui yaitu sarana dan prasarana yang belum memadai, seperti: belum mempunyai meja kursi untuk ketrampilan, ruang aula yang kurang untuk bimbingan, alat untuk olah raga dan kesenian belum lengkap, kurang lengkapnya peralatan untuk ketrampilan, penyaluran penerima manfaat untuk transmigrasi sangat kecil.

Secara umum, cara penanganan faktor penghambat yaitu dengan melaksanakan tugas pokok dan fungsi secara fokus dan komitmen, memperkuat hubungan kerjasama lintas sektoral, dan memaksimalkan kinerja sumber daya manusia yang ada.

Saran

Diharapkan Barehsos lebih meningkatkan lagi kerjasama-kerjasama dengan instansi lain, dikarenakan masih banyaknya PMKS yang menjadi masalah di masyarakat; Untuk sarana dan prasarana: alangkah lebih baik selain dengan memaksimalkan keadaan sarpras yang ada saat ini Barehsos juga berupaya memenuhi kekurangan yang ada agar kegiatan pembinaan tidak terganggu dengan kekurangan yang dapat menghambat jalannya kegiatan di Balai Rehabilitasi Sosial "Samekto Karti" Pemalang; Bagi penerima manfaat: Diharapkan setelah mendapat pembinaan di Balai Rehabilitasi Sosial ini mereka dapat mempunyai modal untuk bekerja di dunia usaha dan terpenuhinya kebutuhan sosial dasar agar tidak kembali hidup menggelandang sebagaimana kehidupan di masa lalu; Bagi lembaga Balai Rehabilitasi Sosial "Samekto Karti" Pemalang: Diharapkan lembaga Balai Rehabilitasi Sosial Samekto Karti Pemalang memberikan pengawasan khusus yang lebih intensif pada seluruh penerima manfaat, baik itu saat jam kerja maupun libur sehingga dapat mengontrol keadaan penerima

manfaat dan dapat memberikan penanganan secara tepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Dubowitz, Howard. 2000. *Handbook for Child Protection Practice*. USA: SAGE Publication.
- Gerungan, W A. 2009. *PSIKOLOGI SOSIAL edisi ketiga cetakan kedua*. Bandung. PT. Refika Aditama.
- Gunawan, Ari. 2000. *Rehabilitasi untuk masyarakat*. Jakarta: Haji Mas Agung.
- Siswanto. 2012. *BIMBINGAN SOSIAL Warga Belajar Pendidikan Non Formal*. Semarang: FIP
- Suparlan, Parsudi. 1993. *Orang Gelandangan di Jakarta: Politik pada golongan termiskin dalam kemiskinan di Perkotaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Umam, Saiful. 2010. *Istilah "Ngemis" Ternyata Bermula dari Santri dalam dalam* <http://www.lareosing.org/archive/index.php/t-1691.html> (diunduh pada: 23 Juni 2013, 22:24)
- Walgito, Bimo. 1980. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: ANDI OFFSET
- Zebua, C. 2014. *Makalah Mengenai Gelandangan dan Pengemis di Kota Medan dalam* <http://citraaguszebua.blogspot.com/2014/12/makalah-mengenai-gelandangan-dan.html> (diakses pada: 16 Januari 2015, 12:51)